

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah *Subhanahuwata'ala* yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Manusia dianugerahi senjata yang lengkap berupa akal untuk berfikir, merasa, berkreasi, berempati, dan hal-hal luar biasa lain yang tidak diberikan pada makhluk selain manusia. Tetapi segala potensi yang mewah tersebut tidak akan bermanifestasi secara optimal apabila ia tidak diolah dan digali oleh *tool* yang disebut pendidikan. Sesuai dengan firman Allah *Subhanahuwata'ala* QS. An Nahl ayat 78:¹

تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ ۖ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ وَالْأَبْصَارَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمّهَاتِكُمْ يُطُونَ مِنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللَّهُ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur. (Qs. An-nahl 78).

Bahkan dalam ayat suci yang pertama diturunkan-Nya ke bumi, Allah *Subhanahuwata'ala* berfirman dalam Qs. al-Alaq Ayat 1-5:²

يَعْلَمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانَ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَفْرَأَ عَلَّقِ مِنَ الْإِنْسَانَ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَفْرَأَ

¹ Qs. An-Nahl (16): 78

² Qs. al-Alaq (96): 1-5

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Qs. Al-Alaq Ayat 1-5).

Untuk memberantas segala kejahiliahan umat pada masanya, Rasulullah saw. juga diutus ke dunia untuk menanamkan *tauhid* dan menyempurnakan akhlak melalui pengajaran dan pendidikan kepada umat. Pendidikan adalah cahaya yang mampu menjadi penerang bagi umat manusia untuk melangkah keluar dari kegelapan: kejahilan dalam berpikir, berucap maupun berperilaku. Sebagaimana firman Allah QS. al-Baqarah ayat 151:³

تَعْلَمُونَ تَكُونُوا لَمْ مَا وَيُعَلِّمُكُمْ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُكُمْ وَيُرَكِّبُكُمْ آيَاتِنَا عَلَيْكُمْ يُثَلِّو مِنْكُمْ رَسُولًا فِيكُمْ أَرْسَلْنَا كَمَا

Artinya: “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (al-Qur’an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (Qs. Al-Baqarah 151).

Selanjutnya, Allah *Subhannahuwata’ala* berfirman,⁴

مُبِينٍ ضَلَالٍ لَفِي قَبْلُ مِنْ كَانُوا وَإِنْ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمْ وَيُرَكِّبُهُمْ آيَاتِهِ عَلَيْهِمْ يثَلِّو مِنْهُمْ رَسُولًا الْأُمِّيِّينَ فِي بَعَثَ الَّذِي هُوَ

Artinya: “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan

³ Qs. al-Baqarah (2): 151

⁴ Qs. al-Jumua (62): 2

mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (*As Sunnah*). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Qs. al Jumuah: 2).”

Seorang tokoh dunia Nelson Mandela pernah menyampaikan ungkapan yang terkenal bahwa pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia. Apa yang beliau sampaikan sesuai disampaikan oleh *UNESCO*. Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui lembaga *UNESCO* (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) yang bergerak dibidang pendidikan, pengetahuan dan budaya mencanangkan empat pilar pendidikan yakni: (1) *learning to Know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Keempat pilar tersebut secara sinergi membentuk dan membangun pola pikir pendidikan di Indonesia. Karena pada hakikatnya, pendidikan itu adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengubah sikap seseorang, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik.

Pendidikan adalah pelibatan manusia secara terarah. Hubungan yang terjadi di dalam dunia pendidikan adalah koneksi antar manusia. Proses pendidikan bukanlah hanya sebatas transfer ilmu antara guru dengan murid-muridnya, melainkan juga proses untuk menggali potensi, proses pembimbingan, pelatihan, dan sebagainya demi mencapai hasil terbaik yang menjadi tujuan pendidikan. Pada hakikatnya, pendidikan adalah hak seluruh warga negara. Seperti halnya isi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke empat yang menyatakan bahwa salah satu tujuan dibentuknya Pemerintah Negara Indonesia

adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hak mendapatkan pendidikan ini perlu diberikan tanpa memandang kondisi ekonomi, latar belakang agama dan budaya, maupun kondisi fisik. Untuk itulah pendidikan inklusi dihadirkan sebagai salah satu upaya untuk mencapai keberadilan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan inklusi merupakan sebuah proses dalam upaya merespon kebutuhan semua peserta didik yang beragam. Berbagai upaya dapat dilakukan melalui perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik sesuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusi berawal dari pendidikan untuk semua tidak diskriminatif terhadap siapa pun termasuk di dalamnya anak-anak berkebutuhan khusus.⁵

Pendidikan harus diberikan kepada semua kalangan, baik dari penyandang hambatan intelektual ataupun penyandang hambatan fisik tidak hanya diberikan kepada manusia reguler. Termaktub dalam ayat 1, Pasal 5 UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni, "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu." Dilanjutkan dengan ayat 2 Pasal 5 UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni "Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus."⁶ Dengan adanya UU Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional membuka jalan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk dapat mengenyam pendidikan dengan

⁵ Deby Indriani Rahmawan, "Naskah ICODIE The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education", dalam *Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*", (2019), hlm. 48.

⁶ Halim Jaya Persada and Mohammad Efendi, "Studi Kasus Implementasi Layanan Pendidikan Inklusi Di Kota Madiun", *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 4, No.1, (2018), hlm.7.

layak. Pendidikan inklusi secara khusus diartikan sebagai sebuah upaya penyelenggaraan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal untuk belajar. Dengan adanya pendidikan inklusi artinya sekolah tersebut harus mampu mengakomodasi setiap anak tanpa kecuali, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, bahasa, budaya, etnis, minoritas dan berbagai hal lainnya.

Pendidikan inklusi merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural yang dapat membantu siswa mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik dan psikologis. Pemahaman implementasi pendidikan inklusi tidak hanya dibatasi oleh makna tempat sebagaimana yang dikenal dengan nama sekolah. Pendidikan inklusi adalah sebuah proses pemberdayaan individu sejak lahir dengan didasari pemahaman terbuka untuk meraih siapapun. Penyelenggaraan mengenai pendidikan inklusi secara lebih jauh terjamin dan diatur dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009. Karena itu, negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warga.⁷

Menurut Ery Wati, “Dunia pendidikan Indonesia mengalami banyak permasalahan, mulai dari pemberantasan buta-huruf, angka putus sekolah, kenakalan remaja, hingga peluang untuk mendapat kesempatan yang sama dalam pendidikan, terutama untuk para penyandang disabilitas”.⁸ Setiap manusia mempunyai kesempatan yang sama dalam menimba ilmu pengetahuan, sedang dalam pendidikan Islam setiap muslim dan muslimah wajib menuntut ilmu tanpa

⁷ Eka Sari Setianingsih, "Implementasi Pendidikan Inklusi Manajemen Tenaga Kependidikan", *Jurnal Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 2, (2017), hlm.127.

⁸ Ery Wati, “Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh”, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 14, No. 2 (2014), hlm. 1.

membedakan satu sama lainnya. Maka dari itu manusia sebagai makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki berbagai macam kelebihan dibandingkan dengan makhluk dalam hal ilmu pengetahuan. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional juga dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tercantum juga di Permendiknas No 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Kelompok minoritas dimanapun berada sangat dekat dengan perlakuan diskriminatif. Tindakan diskriminatif baik berupa perkataan maupun perbuatan adalah sesuatu yang sering dialami oleh kaum minoritas. Salah satu bagian dari kelompok minoritas adalah kelompok penyandang disabilitas. Kata penyandang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang menyandang atau menderita sesuatu.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi

hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Setiap warga negara dijamin dan mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Hal ini berarti bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental maupun sosial mempunyai hak memperoleh pendidikan melalui jenis pendidikan khusus. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 32 ayat (1) menyebutkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Menurut Mila Faila Shofa, “Pendidikan khusus bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan kemampuannya”.⁹

Selain itu sebagaimana Keputusan Muktamar NU Ke-30 tahun 1999 di Kediri menjadi landasan atas penghargaan dan perlindungan terhadap hak-hak penyandang disabilitas sekaligus menegasikan sikap dan tindakan diskriminatif terhadap mereka. Dalam Keputusan tersebut menyatakan bahwa “Islam memandang semua manusia adalah setara dan yang membedakannya hanyalah tingkat ketakwaannya, tak terkecuali bagi para penyandang disabilitas. Mereka berhak mendapat perlakuan manusiawi dan layanan fasilitas, terutama fasilitas beribadah, bagi keterbatasan yang mereka alami”.¹⁰

⁹ Mila Faila Shofa, “Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi Di Paud Inklusi Saymara Kartasura” *Jurnal Online Surakarta* , Vol. 3, No. 2, (2018), hlm. 108.

Mohammad Yazid Mubarak menyatakan, “Di sisi lain, dalam al-Qur’an istilah disabilitas memiliki bermacam makna seperti kata *shummun* (tuli), *bukmun* (bisu), *‘umyun* (buta) dan yang lainnya. Meski kosa kata ini sering digunakan sebagai makna *majas* metafora, namun secara umum kosa kata tersebut sebagai penanda bahwa dalam masyarakat arab pada masa diturunkannya al-Qur’an ada banyak difabel”.¹¹

Lebih spesifik al-Qur’an secara tegas menyampaikan pembelaan terhadap penyandang disabilitas:¹²

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِهْتَابِكُمْ

Artinya, “Tidak ada halangan bagi tunanetra, tunadaksa, orang sakit, dan kalian semua untuk makan bersama dari rumah kalian, rumah bapak kalian atau rumah ibu kalian ...” (Surat An-Nur ayat 61).

Ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus, tanpa diskriminasi, dan tanpa stigma negatif dalam kehidupan sosial. Seseorang yang mengalami keadaan atau

¹⁰ Mahalli, “Pandangan Islam tentang Hak-hak Penyandang Disabilitas”, dalam <http://psld.ub.ac.id/in/indonesia-pandangan-islam-tentang-hak-hak-penyandang-disabilitas>; diakses tanggal 24 Maret 2021.

¹¹ Mohammad Yazid Mubarak, "Hak-Hak Dan Kewajiban Kaum Disabilitas Sebelum Dan Setelah Islam Datang", *Jurnal Pendidikan & Keislaman*, No. 6, (2019), hlm. 121-122.

¹² Qs. An-Nur (24): 61

kapasitas diri yang berbeda pada umumnya disebut dengan individu berkebutuhan khusus atau disabilitas. Penyandang disabilitas mengalami hambatan yang signifikan pada area mental dan intelektual atau ada juga disabilitas fisik sehingga mengalami hambatan pada area gerak dan mobilitas, dikarenakan tidak lengkap atau tidak berfungsinya organ gerak. Karena kondisi tersebut, mereka termasuk populasi minoritas yang rentan terhadap diskriminasi dalam setiap aspek kehidupan. Dalam isu sosial budaya pun mempengaruhi penerimaan atau penolakan masyarakat kepada mereka dan mereka dianggap tidak pantas dengan standard lingkungannya. Rasulullah saw bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Iman Muslim, bahwa Allah tidak melihat bentuk (fisik) seorang muslim, namun Allah melihat hati dan perbuatannya, yaitu: ¹³

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ)). رواه مسلم

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian.” (HR. Muslim).

¹³ Bin Al Hajjaj, Al Imam Abi Husain Muslim, *Shahih Muslim*, (Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001), hlm. 655.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) pada mulanya bersifat segregasi atau terpisah dari masyarakat pada umumnya. Pada pelaksanaannya, anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan spesialisasi-spesialisasi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan hambatannya seperti SLB/A (untuk anak tunanetra), SLB/B (untuk anak tunarungu), SLB/C (untuk anak tunagrahita), SLB/D (untuk anak tunadaksa), SLB/E (untuk anak tunalaras). Sementara itu menurut Ninik Zuroidah dan Fathimatul Zahrol F. “Lembaga pendidikan terpadu adalah sekolah biasa yang juga menampung anak berkebutuhan khusus, dengan kurikulum, pendidik, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama. Akan tetapi, jenis lembaga pendidikan ini biasanya hanya menampung anak tunanetra saja, itu pun terkadang masih banyak sekolah yang berkeberatan”.¹⁴ Dalam perjalanan hidup seorang disabilitas, pastilah pernah merasakan bahwa hidupnya itu tak ada tujuan dan hanya sia-sia. Mereka seolah terasing dari kehidupan orang-orang yang dipandang normal secara fisik maupun mental. Bahkan ia mungkin berpikir bahwa ia adalah produk gagal yang tercipta. Kurangnya perhatian kepada orang-orang yang membutuhkan seperti ini adalah sebuah ekspresi kekikiran dan kesempitan berpikir, serta sebuah kelemahan manusia yang mendasar.

Tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

¹⁴ Ninik Zuroidah and Fathimatul Zahrol F, “Implementasi Pendidikan Inklusi Di Kota Kediri Studi Kasus Di SMP YBPK Kediri”, *Jurnal Empirisma Online*, Vol. 24, No. 2, (2015), hlm.215.

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia juga merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Menurut Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir “Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat”.¹⁵ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah(2):151 yang artinya sebagai berikut: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, mensucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”¹⁶

Demi mensukseskan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan mengembangkan kebijakan non-diskriminatif dalam reformasi bidang pendidikan serta menyadari akan pentingnya memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara maksimal, maka pendidikan inklusi menjadi solusi yang tepat dan cerdas untuk mengatasi kesenjangan.

Dalam menjalankan proses pendidikan inklusi peran manajemen pendidikan sangat penting. Adapun pengertian manajemen pendidikan inklusi yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha

¹⁵ Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 27.

¹⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 23.

para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penyelenggaraan pembelajaran pada sekolah inklusi. Pada umumnya ada empat fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pelaksanaan (*actuating*), dan fungsi pengendalian (*controlling*). Untuk fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi *staffing* (pembentukan staf).

Hakekat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai *khalifah* di muka bumi. Setiap orang tua mengharapkan anaknya terlahir dalam kondisi yang normal secara fisik maupun mental. Namun dalam kenyataan tidak demikian karena kondisi fisik dan mental yang beragam sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti pendidikan secara normal. Sunardi dan Sunaryo menyatakan bahwa:

Secara sederhana manajemen pendidikan adalah merupakan kegiatan yang mengandung kerjasama, berjalan secara proses, memiliki kerangka sistem untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada. Pendidikan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pendidikan yang difokuskan pada penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik yang berkelainan. Sebagaimana telah dikatakan di atas bahwa pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang berupaya untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan semua anak tanpa membedakan suku, ras, status sosial, ekonomi, kondisi fisik, mental, dan emosi dan lain-lain dalam seting yang sama. Pengertian ini membawa konsekuensi secara konseptual tidak ada dikotomi pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa. Dalam prakteknya sudah berjalan berpuluh-puluh tahun justru dikotomi inilah yang berjalan, dengan demikian menimbulkan banyak

kontroversi dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Berangkat dari sudut pandang bahwa dalam menejemen pendidikan mencakup sekurang-kurangnya meliputi aspek seperti tatalaksana kurikulum, sistem evaluasi, program pengajaran, personalia sekolah, sarana pendidikan dll., maka membahas aspek-aspek tersebut dikaitkan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif sangatlah besar manfaatnya.¹⁷

Mengingat pentingnya manajemen pendidikan dalam keberlangsungan pendidikan inklusi penulis merasa tertarik untuk menganalisis bagaimana manajemen pendidikan di Lembaga Pendidikan *Butterfly Learning Center* (BLC) yang berpusat di Sekolah Dasar Al Irsyad 02 Kabupaten Cilacap. *Butterfly Learning Center* (BLC) merupakan lembaga yang menyediakan pendidikan inklusi. Lembaga Pendidikan *Butterfly Learning Center* (BLC) didirikan oleh Yayasan Sosial Al Irsyad sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Lembaga seperti ini masih jarang ditemui karena diakui atau tidak dalam masyarakat kita kesadaran untuk menggali potensi anak-anak berkebutuhan khusus masih kurang. Kebanyakan dari mereka menganggap bahwa anak-anak berkebutuhan khusus hanyalah kaum minoritas yang keberadaannya tidak berpengaruh penting dalam tatanan masyarakat.

Paradigma seperti inilah yang menyebabkan banyak sekali anak-anak berkebutuhan khusus yang sebetulnya memiliki potensi cemerlang tidak bisa mengembangkan dirinya sehingga hidup sebagai beban keluarga atau bahkan ketika keluarga mereka tidak mampu menghidupi mereka, akhirnya mereka menjadi objek eksploitasi oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Kondisi

¹⁷ Sunardi dan Sunaryo, "Manajemen Pendidikan Inklusif" *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, Vol. 10, No. 2, (2011), hlm. 184–200.

inilah yang pada akhirnya menjadikan anak-anak berkebutuhan khusus sebagai beban nasional.

Lembaga Pendidikan *Butterfly Learning Center* (BLC) Al Irsyad sebagai lembaga penyedia pendidikan inklusi berprinsip bahwa anak-anak berkebutuhan khusus sebetulnya masih bisa belajar berdampingan dengan anak-anak yang memiliki kondisi normal dengan beberapa penyesuaian tentunya. Untuk mewujudkan kondisi yang sesuai inilah Lembaga Pendidikan *Butterfly Learning Center* (BLC) Al Irsyad dalam menjalankan kegiatannya mengacu kepada manajemen pendidikan inklusi yang sedikit berbeda dengan manajemen pendidikan biasa. Tenaga pendidik dan kependidikan pun dilatih khusus agar dapat menangani perbedaan siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu disiapkan juga tenaga ahli dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus seperti terapis okupasi.

Berdasar latar belakang masalah di atas penulis melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Manajemen Pendidikan Inklusi Terhadap Lembaga Pendidikan Butterfly Learning Center (BLC) yang Berpusat di Sekolah Dasar Al Irsyad 02 Kabupaten Cilacap.*” Penelitian ini bertempat Jalan Cerme No. 24 Desa Sidanegara Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap Jawa Tengah Kode Pos 53213.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi manajemen pendidikan inklusi di Lembaga Pendidikan *Butterfly Learning Center* (BLC) yang berpusat di Sekolah Dasar Al Irsyad 02 Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana analisis manajemen pendidikan inklusi terhadap Lembaga Pendidikan *Butterfly Learning Center* (BLC) yang berpusat di Sekolah Dasar Al Irsyad 02 Kabupaten Cilacap?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen Pendidikan inklusi di Lembaga Pendidikan *Butterfly Learning Center* (BLC) yang berpusat di Sekolah Dasar Al Irsyad 02 Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi manajemen pendidikan inklusi di Lembaga Pendidikan *Butterfly Learning Center* (BLC) yang berpusat di Sekolah Dasar Al Irsyad 02 Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mendeskripsikan analisis manajemen pendidikan inklusi terhadap Lembaga Pendidikan *Butterfly Learning Center* (BLC) yang berpusat di Sekolah Dasar Al Irsyad 02 Kabupaten Cilacap.

3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen Pendidikan inklusi di Lembaga Pendidikan *Butterfly Learning Center* (BLC) yang berpusat di Sekolah Dasar Al Irsyad 02 Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini memberikan manfaat untuk menambah wawasan pengetahuan penulis dalam pendidikan. Penulis yang nantinya akan menjadi lulusan dari program manajemen pendidikan Islam harus mampu menguasai secara teoritis landasan manajemen untuk memajukan lembaga pendidikan Islam agar mampu bersaing. Selain itu dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang keilmuan dalam pengembangan disiplin ilmu manajemen pendidikan serta membuka wawasan yang luas khususnya pada bidang manajemen pendidik dan tenaga kependidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah untuk memperoleh manfaat dan ilmu pengetahuan tentang bagaimana manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan gambaran dan pemikiran tentang bagaimana manajemen pendidikan inklusi,

implementasi dan evaluasi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan untuk mengelola pendidikan inklusi pada sekolah dasar.

- d. Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi upaya peningkatan mutu dunia pendidikan khususnya pada pendidikan yang membutuhkan layanan khusus pada sekolah pengelola pendidikan inklusi.

2. Praktis

Secara praktis tesis ini dapat dijadikan rujukan oleh pihak-pihak terkait seperti sekolah, orang tua, yayasan dan lain sebagainya yang berkontribusi dalam pengembangan wawasan siswa.

Manfaat bagi sekolah dapat menambah nilai ketika akan diakreditasi serta menjadi bahan untuk terciptanya sekolah yang memiliki mutu unggul di masyarakat. Bagi yayasan, dapat dijadikan rujukan agar sekolah yang bermutu dan berkualitas serta dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, diskusi, rujukan bagi pengambil kebijakan betapa pentingnya pendidikan inklusi dalam mencerdaskan anak bangsa sehingga dapat dijadikan sarana untuk memperkaya khasanah keilmuan. Bagi penyusun, untuk memperoleh inspirasi, persepsi dan kreatifitas dalam menggali serta mengekspresikan pengetahuan melalui penulisan ilmiah, memberi dorongan dan motivasi untuk belajar lebih banyak serta mendapatkan pengalaman yang intensif berkaitan dengan sumber daya manusia, seperti:

- a. Memberikan informasi tentang pengorganisasian pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan formal.

- b. Memberikan kontribusi pemahaman bagi para praktisi pendidikan, baik dalam tataran konsep maupun praktis akan pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan formal.
- c. Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademisi yang mengadakan penelitian berikutnya, baik meneruskan maupun mengadakan riset baru

E. Kerangka Pemikiran

Pengertian manajemen menurut Husaini Usman adalah sebagai berikut:

"Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu kata *manus* dan *agree* yang berarti malakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda dengan *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan Manajemen. Manajemen diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi *pengelolaan*. Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (P3) untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien".¹⁸

Menurut pendapat Baharuddin dan Moh. Makin, "Manajemen secara bahasa berasal dari kata "*managio*" berarti kepengurusan, atau *manage* atau *managiare* yang berarti melatih dalam mengatur langkah-langkah".¹⁹

Sedangkan Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana berpendapat bahwa:

Manajemen dalam arti luas, menunjuk pada rangkaian kegiatan, dari perencanaan yang akan dilaksanakannya kegiatan sampai penilaiannya.

¹⁸ Usman, Husaini *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 5.

¹⁹ Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 48.

Manajemen dalam arti sempit, terbatas pada inti kegiatan nyata, mengatur atau mengelola kelancaran kegiatannya, mengatur kecekatan personil yang melaksanakan, pengatur sarana pendukung, pengatur dana, dan lain-lain, tetapi masih terkait dengan kegiatan nyata yang sedang berlangsung atau dengan kata lain, manajemen merupakan suatu kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.²⁰

Sedangkan Sahertian menyebutkan manajemen terkandung dua kegiatan, yaitu fikir (*mind*) dan kegiatan tindak (*action*). Kedua kegiatan ini tampak dalam fungsi-fungsinya seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan dan penilaian.²¹

Hikmat berpendapat bahwa “Manajemen terdiri atas sistem organisasi yang berhubungan dengan model dan pola keorganisasian serta sistem manajerial organisasi yang berkaitan dengan pola-pola pengorganisasian, kepemimpinan, dan kerjasama dalam organisasi”.²² Sedangkan Brown menyebutkan bahwa “Manajemen merupakan suatu alat atau cara untuk memberdayakan sumber daya baik dalam bentuk orang, biaya, perlengkapan, bahan, dan metode yang ada pada suatu organisasi secara efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan”.²³

²⁰ Melisa Phuby Ardianasari, “Di Sekolah Alam Harapan Kita Klaten Tahun 2019”, *Tesis*, (IAIN Surakarta, 2019), hlm.7-8. *Tidak diterbitkan*.

²¹ Yaqin, Husnul, *Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2011), hlm.3.

²² Elin Asrofah Qibtiah, Rita Retnowati, dan Griet Helena Laihad, “Manajemen Sekolah Alam Dalam Pengembangan Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar Di School Of Universe”, *IEEE International Conference on Acoustics, Speech, and Signal Processing (ICASSP) 2017*, Vol. 6, No. 2, (2017), hlm.627.

²³ *Ibid*; hlm. 627.

Penjelasan mengenai pengertian manajemen tersebut juga mengikat dalam pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi yang mengakomodir peserta didik yang memiliki berkebutuhan khusus seperti memiliki bakat dan kecerdasan istimewa, serta memiliki kelainan fisik, emosi, mental intelektual, dan sosial. Pengakomodiran tersebut dapat diterapkan melalui sekolah inklusi yang mengizinkan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat belajar di kelas pendidikan umum. Pernyataan tersebut sesuai dengan Permendiknas RI No.70 Tahun 2009 Pasal 1 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan inklusi merupakan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik lain pada umumnya.

Mengenai pengertian inklusi Kharisul Wathoni berpendapat bahwa:

Istilah inklusi, disabel maupun difabel, mempunyai konotasi makna yang mengandung kemiripan. Jika inklusi diusung sebagai gerakan, maka difabel maupun disabel merujuk kepada obyek gerakan itu. Masing-masing istilah itu merujuk kepada ketidak sempurnaan manusia atau dalam konteks pendidikan peserta didik baik yang bersifat fisik maupun psikis. Selanjutnya, ketiga istilah itu dewasa ini dipergunakan untuk upaya-upaya pemberdayaan dan penekanan akan terbukanya dan tersedianya akses pendidikan dan pengajaran bagi anak yang mengalami “ketidak sempurnaan” tersebut. Disadari maupun tidak bahwa realitas keberadaan kaum difabel cenderung kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Sehingga dalam perkembangan berikutnya berujung pada kurangnya intensitas pembahasan. Kalaupun ada hanya pembahasan yang dilakukan secara sepintas. Setidaknya hal ini dibuktikan dengan adanya seorang ahli sejarah dari Iraq yaitu Ibn Qutaibah al-Dainawuri yang mengarang kitab al-Ma’arif, yang dibahas di dalamnya tentang nama

beberapa sahabat Nabi Muhammad Saw. yang mengalami berbagai difabilitas antara lain tuna rungu, tuna netra dan cacat fisik lainnya.²⁴

Selain itu beberapa pengertian pendidikan inklusi yang terdapat dalam jurnal Indah Permata Darma dan Binahayati Rusyidi adalah:

Pendidikan inklusi telah disepakati oleh banyak negara untuk diimplementasikan dalam rangka memerangi perlakuan diskriminatif di bidang pendidikan. Implementasi pendidikan inklusi didasari oleh dokumen-dokumen internasional, yaitu Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948, Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1989, Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua, Jomtien tahun 1990, Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi para Penyandang Cacat tahun 1993, Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus tahun 1994. Pendidikan inklusi menurut beberapa ahli mempunyai pengertian yang beragam, diantaranya:

- a. Tarmansyah (2009:75) mengatakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama.
- b. Tarmansyah (2009:76) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas regular.
- c. L.K.M. Marentek (2007:145) mengemukakan pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah regular (SD, SMP, SMA, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti berkelainan, lamban belajar (slow learner) maupun yang berkesulitan belajar lainnya.²⁵

Kharisul Wathoni menambahkan bahwa “Terdapat beberapa versi terkait dengan definisi Pendidikan Inklusi antara lain: pertama, *Learning from attempts to overcome barriers to the access and participation of particular students to make changes for the benefit of students more widely*”.²⁶ Pendidikan inklusi adalah suatu kebijakan pemerintah dalam mengupayakan pendidikan yang bisa

²⁴ Kharisul Wathoni, “Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam”, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 01, (2013), hlm.103.

²⁵ Indah Permata Darma and Binahayati Rusyidi, “Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia [The Implementation of Inclusive Schools in Indonesia]”, *Prosiding KS:Riset & PKM*, Vol.2, No. 2, (2003), hlm. 224.

²⁶ Wathoni, “Implementasi Pendidikan”, hlm.101

dinikmati oleh setiap warga Negara agar memperoleh pemerataan pendidikan tanpa memandang anak berkebutuhan khusus maupun anak-anak pada umumnya agar bisa bersekolah dan memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas untuk masa depan kehidupannya. Strategi, metode, atau cara mengimplementasikan pendidikan inklusif di masing-masing sangat bervariasi.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Indah Permata Darma dan Binahayati Rusyidi bahwa:

Keberagaman implementasi ini disebabkan karena tiap-tiap negara memiliki budaya dan tradisi yang berbeda. Di samping itu, perbedaan implementasi ini juga terjadi di tingkat provinsi, kota, bahkan sekolah. Upaya memperkenalkan dan mengimplementasikan pendidikan inklusi di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1980-an. Kesuksesan pelaksanaan pendidikan inklusi dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya faktor budaya, politik, sumber daya manusia. Keterlaksanaan pendidikan inklusi dapat dievaluasi dengan suatu indeks yang disebut *index for inclusion* (Ainscow, 2000). Indeks inklusi ini dibangun dari tiga dimensi, yaitu (1) dimensi Budaya (*creating inclusive cultures*), (2) dimensi Kebijakan (*producing inclusive policies*), dan (3) dimensi Praktik (*evolving inclusive practices*). Setiap dimensi dibagi dalam dua seksi, yaitu: Dimensi budaya terdiri atas seksi membangun komunitas (*building community*) dan seksi membangun nilai-nilai inklusi (*establishing inclusive values*). Dimensi kebijakan terdiri atas seksi pengembangan tempat untuk semua (*developing setting for all*) dan seksi melaksanakan dukungan untuk keberagaman (*organizing support for diversity*). Sedangkan dimensi praktik terdiri atas seksi belajar dan bermain bersama (*orchestrating play and learning*) dan seksi mobilisasi sumber-sumber (*mobilizing resources*).²⁷

Selain pendapat di atas, Leliy Kholida dalam jurnalnya menyatakan:

Menurut Peter L. Berger & Thomas Luckman diakui atau tidak masyarakat telah membentuk sistem dan struktur sosial nya sendiri, sementara di sisi lain, sistem sosial itu secara diametris juga mempengaruhi pola pikir dan

²⁷ Darma, , "Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia", hlm. 225.

tindakan individu tersebut secara dialektis. Untuk memberikan kesempatan pada kelompok difabel agar menjadi setara dengan kelompok dalam mengakses dan mendapatkan hak dalam mengenyam pendidikan sebagai kebutuhan dasar, maka diperlukan sebuah ideologi, teori sosial yang dapat dijadikan paradigma dalam memecahkan dan menguraikan ketimpangan dan disparitas yang cukup lebar yang selama ini mengeksklusi mereka dari kelompok mainstream. Tiga paradigmatik itu adalah sebagai berikut: (a) paradigma konservatif, (b) paradigma liberal, (c) paradigma kritis (Mansoer Fakhri, 2011: 324).²⁸

Lembaga Pendidikan *Butterfly Learning Centre* (BLC) yang berdiri secara otonom di bawah Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap. Unit yang berdiri pada tanggal 01 Agustus 2009 dengan SK Yayasan no 143/10310/adm/Y/30 merupakan bagian dari unit yang *mensupport* unit pendidikan reguler dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik tertentu yang berbeda dengan umumnya anak. Karakteristik yang khas ini dapat berupa hambatan perkembangan yang dimiliki anak maupun potensi maksimal yang dimiliki anak.

Manajemen yang dilakukan dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi pendidikan inklusi adalah pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah reguler dalam satu kesatuan yang sistemik. Pendidikan inklusi memiliki karakteristik kurikulum, pendekatan dan system evaluasi yang fleksibel serta pembelajaran yang ramah. Kemudian pengorganisasian dan pendidikan inklusif ini dihubungkan dengan

²⁸ Leliy Kholida, "Manajemen Pendidikan Inklusi", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 02, No. 01, (2015), hlm.3.

perkembangan peserta didik terutama perkembangan anak berkebutuhan khusus yang ada di Lembaga Pendidikan *Butterfly Learning Center* (BLC).

F. Penelitian Terdahulu

1. Mila Faila Shofa, Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di Paud Inklusi Saymara Kartasura.

a) Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi (Ghoni, 2017). Adapun penelitian ini dilakukan di PAUD Inklusi Saymara Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah pada tahun ajaran 2017-2018. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b) Observasi Hasil Penelitian

Pengelolaan lembaga PAUD haruslah optimal dan berkualitas. Manajemen pendidikan inklusi di PAUD menjadi salah satu pilihan dalam penyelenggaraan PAUD. Pendidikan Inklusi yang menjadi dasar

penyelenggaraan dari PAUD dapat menerima anak dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, ras, dan kemampuan. Semua anak tergabung dalam kelas yang sama. Anak dengan kebutuhan khusus juga bergabung dengan anak lain, dan menggunakan kurikulum yang sama, dengan penambahan program khusus sesuai kebutuhannya. Dengan demikian, tenaga pendidik pada PAUD Inklusi dapat berasal dari berbagai disiplin ilmu yang terus diperkaya dengan berbagai pemahaman tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

c) Persamaan dan Perbedaan

Persamaan judul diatas dengan proposal tesis ini adalah kajiannya tentang pendidikan inklusi. Perbedaannya adalah pada proposal tesis ini tidak hanya mengkaji pendidikan inklusi tetapi juga analisis manajemen pendidikan inklusi terhadap *Butterfly Learning Centre* (BLC).

2. Evi Isna Yunita, Sri Suneki, and Husni Wakhyudin, Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.

a) Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan mengenai manajemen penerapan pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) SDN Barusari 01

Semarang. Data penelitian ini diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b) Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi dilatar belakangi karena pada tahun ajaran 2003/2004 Dinas Pendidikan menunjuk SDN Barusari 01 Semarang untuk menerima anak berkebutuhan khusus, dikarenakan adanya keterbatasan biaya dan jarak yang dialami oleh orang tua anak berkebutuhan khusus untuk menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa (SLB), pada saat itu kepala sekolah dijabat oleh Bapak Darsono. Menurut para guru, SDN Barusari 01 Semarang belum secara murni melaksanakan pendidikan inklusi, Namun masih menjadi sekolah dasar rintisan pendidikan inklusi karena masih banyaknya sarana dan prasarana yang belum tersedia untuk menunjang pelaksanaan pendidikan inklusi agar dapat terlaksana dengan baik. Sarana dan prasarana tersebut seperti belum tersedianya guru pendamping khusus yang sangat dinilai penting oleh sebagian guru di SDN Barusari 01 Semarang, karena dengan adanya guru ahli yang mengerti anak berkebutuhan khusus pastinya akan membantu guru dalam memberikan penanganan secara intensif. Selain itu sarana dan prasarana yang belum tersedia juga yaitu ruangan khusus untuk menangani siswa inklusi yang membutuhkan penanganan khusus.

c) Persamaan dan Perbedaan

Persamaan judul di atas dengan proposal tesis ini adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan inklusi. Perbedaannya pendidikan inklusi yang dikaji bukan pada pendidikan inklusi di sekolah alam melainkan pada sekolah dasar, selain itu perbedaannya adalah dalam jurnal ini peneliti menekankan ke proses pembelajaran pada pendidikan inklusi di sekolah dasar sedangkan penelitian saya lebih menekan pada analisis manajemen pendidikan inklusi terhadap BLC (*Butterfly Learning Centre*).

3. Jurnal Ery Wati Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh.

a) Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah “Suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan stuaasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah”

b) Hasil Penelitian

Terkait dengan implementasi program pendidikan inklusi di SD Negeri 32 Kota Banda Aceh, kepala sekolah telah mengupayakan pelaksanaan program yang telah disusun. Hal ini dapat diketahui melalui kegiatan perencanaan pembuatan program, pelaksanaan program, serta pengawasan program yang dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil dari Dinas PPO

Kota Banda Aceh. Pengawasan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program pendidikan inklusi ini berjalan di dalam kelas (kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran dan guru pendamping khusus), dan juga untuk memberikan penilaian baik yang telah tercapai maupun yang belum tercapai.

c) Persamaan dan Perbedaan

Persamaan judul diatas dengan proposal tesis ini kajian bahasan tentang ilmu manajemen dan pendidikan inklusi. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan fokus penelitiannya yakni tentang manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar, sedangkan pada proposal tesis ini fokus penelitiannya pada analisis manajemen Pendidikan terhadap BLC (*Butterfly Learning Centre*).

4. Rusdiyanto, Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang).

a) Metode Penelitian

Pada tesis penelitian Rusdiyanto, Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang) menggunakan sumber data dari kepala sekolah, guru (data primer), dan dokumen serta buku-buku yang relevan (data sekunder). Metode pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data

dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

b) Hasil Penelitian

Penelitian hanya difokuskan pada mencari dan mengenai model kurikulum, pola pembelajaran dan sistem evaluasi pada mata pelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Malang.

c) Persamaan dan Perbedaan

Persamannya adalah tentang kajian ilmu manajemen pendidikan inklusi. Perbedaannya terletak pada objeknya jika pada proposal ini membahas tentang analisis manajemen Pendidikan terhadap BLC (*Butterfly Learning Centre*). sedangkan jurnal diatas membahas tentang Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang).

5. Qanita Implementasi Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Sahabat Alam Palangka Raya.

a) Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian Implementasi Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Sahabat Alam Palangka Raya menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis data menggunakan teknik wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*) dan dokumentasi.

b) Hasil Penelitian

Fokus penelitian adalah meneliti implementasi program Pendidikan inklusif di SDIT Sahabat Alam. Dalam hal ini peneliti akan menggali proses perencanaan sampai implementasi program pendidikan inklusif yang dilakukan oleh SDIT Sahabat Alam. Selanjutnya peneliti akan mengembangkan program pendidikan inklusif yang telah dilakukan SDIT Sahabat Alam menjadi program aplikatif yang bisa dilakukan di sekolah Islam yang lain.

c) **Persamaan dan Perbedaan**

Persamaan membahas tentang pendidikan inklusi dan membahas tentang program pendidikan inklusi, perbedaannya adalah dalam tesis ini penelitiannya di sekolah dasar sedang dalam hal ini fokus penelitian saya adalah analisis manajemen pendidikan terhadap BLC (*Butterfly Learning Centre*).

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun dalam beberapa bab yang terdiri dari beberapa sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang dilakukan serta prosedur penelitiannya.

Bab pertama, menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab ke dua, adalah landasan teori yang menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan hakikat analisis, hakikat manajemen, hakikat pendidikan, hakikat manajemen pendidikan, hakikat pendidikan inklusi, manajemen pendidikan inklusi, dan Lembaga Pendidikan *Butterfly Learning Center* (BLC).

Bab ke tiga, yaitu mengungkap mengenai tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, data dan sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis dan pengolahan data.

Bab ke empat, yaitu temuan penelitian atau hasil pembahasan yang didalamnya merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat di dalam bab pertama. Hal tersebut diantaranya adalah menganalisis dan menjabarkan mengenai manajemen pendidikan inklusi di Lembaga Pendidikan *Butterfly Learning Center* (BLC) yang berpusat di Sekolah Dasar Al Irsyad 02 Kabupaten Cilacap, analisis manajemen pendidikan inklusi di Lembaga Pendidikan *Butterfly Learning Center* (BLC) yang berpusat di Sekolah Dasar Al Irsyad 02 Kabupaten Cilacap, dan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen pendidikan inklusi di Lembaga Pendidikan *Butterfly Learning Center* (BLC) yang berpusat di Sekolah Dasar Al Irsyad 02 Kabupaten Cilacap.

Bab ke lima adalah bab yang terakhir, yaitu penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan yang mengulas keseluruhan dari beberapa uraian yang telah diterangkan peneliti sebelumnya, saran, beserta lampiran-lampiran dan dokumentasi hasil penelitian.